

Jurnal Teropong Pendidikan

Program Studi Magister Teknologi Pendidikan Universitas Pelita Harapan

<https://doi.org/10.19166/jtp.v4i2.7725>

Pengukuran Keterampilan Komunikasi Siswa Setelah Pandemi Covid 19

Patricius Dwi Krisdianto^a, Wahyu Widjaya^b, Ni Putu Hindriani Christianingsih^c, Rizki Raindriati^d

^aUniversitas Sanata Dharma, Indonesia

^bSanta Ursula BSD, Indonesia

^{c,d}Universitas Pelita Harapan, Indonesia

*Corresponding author e-mail: patriciusdwikrisdianto@gmail.com

ARTICLE INFO

DOI: 10.19166/jtp.v4i2.7725

Article history:

Received:

07 December 2023

Accepted:

05 February 2025

Available online:

10 February 2025

Keywords:

Communication; Skills

ABSTRACT

Communication skills are essential for everyone, including students. The COVID-19 pandemic had a significant impact on the education sector, with learning heavily relying on students' ability to use information technology. During this period, communication and interaction depended on the quality of the hardware used and the stability of internet connections. Due to unprecedented restrictions, these limitations affected students' communication skills, both written and verbal. There have been assumptions and speculations from teachers and parents that students' communication skills have declined after the pandemic. This study aims to understand how well students have developed their communication skills post-pandemic. Research employs a quantitative research method. Data was collected by distributing open-ended questionnaires to 6th-grade students at XYZ Elementary School. A total of 45 students participated in the study. The results of this study indicate that the average communication skills of the students at XYZ Elementary School in Tangerang after the pandemic are considered adequate. Therefore, teachers need to focus on improving students' communication skills to enhance them further.

PENDAHULUAN

Pandemi penyakit coronavirus 2019 (COVID-19) adalah penyebaran global dari virus corona – suatu penyakit menular yang disebabkan oleh *severe acute respiratory syndrome coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Kasus novel coronavirus (nCoV) pertama kali terdeteksi di China pada Desember 2019, dan dengan cepat menyebar ke negara-negara lain di seluruh dunia. WHO kemudian menyatakan Keadaan Darurat Kesehatan Masyarakat yang Menjadi Perhatian Internasional (PHEIC) pada 30 Januari 2020 dan mengklasifikasikan wabah ini sebagai pandemi pada 11 Maret 2020. Kasus pertama di Indonesia ditemukan pada bulan Maret 2020 dan dengan segera menyebar luas sehingga pemerintah memutuskan untuk melakukan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) melalui Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 21 Tahun 2020 tentang PSBB dalam rangka percepatan penanganan *coronavirus disease* (Covid-19) pada 31 Maret 2020 (Aswata, 2020). Dengan diberlakukannya PSBB, maka seluruh aktivitas masyarakat terdampak karena pembatasan gerak dan interaksi sosial.

Dampak PSBB juga sangat terasa di dunia pendidikan. Sesuai Surat Edaran (SE) Nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19), maka pada periode itu, sekolah harus menyelenggarakan pembelajaran jarak jauh (PJJ). Hal ini tentunya sangat berdampak pada interaksi dan komunikasi antara guru dengan siswa, siswa dengan sesama siswa, dan guru dengan orang tua. Durasi pandemi yang cukup lama sekitar dua tahun memengaruhi pola dan kemampuan komunikasi siswa.

Keputusan pemerintah untuk menerapkan PSBB menyebabkan mayoritas sekolah mengalami gegar budaya karena hal ini merupakan sesuatu yang sama sekali baru, baik dari segi teknologi maupun model pembelajaran. Dengan persiapan dan sumber daya yang sangat minim, baik guru, siswa, dan orang tua dituntut cepat beradaptasi dengan pembelajaran jarak jauh yang sangat mengandalkan gawai dan internet. Ini merupakan tantangan besar karena sebagian besar sekolah di Indonesia belum menggunakan teknologi informasi dan komputer untuk proses pembelajarannya (Laudhira & Sukartono, 2022).

Selama pembelajaran online, kualitas gawai, sinyal internet, dan kemampuan seseorang untuk menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi memegang peranan besar dalam keberhasilan pembelajaran. Selain itu, tentunya kreativitas guru dan dukungan orang tua untuk turut beradaptasi juga amat berperan dalam pembelajaran. Pembelajaran dilaksanakan dalam ruang kelas virtual seperti *zoom*, *google for education*, *gmeet*, dan *webex*, dengan berbagai macam *platform LMS (Learning Management System)*.

Penelitian ini untuk mengetahui sejauh mana kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran tatap muka pasca pandemi. Komunikasi terbagi menjadi dua jenis, yaitu (1) Komunikasi verbal, yang melibatkan penggunaan simbol-simbol verbal dalam bentuk lisan atau tertulis, dan (2) Komunikasi nonverbal, yang melibatkan penyampaian pesan tanpa menggunakan kata-kata selama proses berkomunikasi. Keterampilan komunikasi siswa tentunya akan memberikan masukan kepada guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat. Subjek penelitian adalah siswa kelas 6 SD XYZ di Kabupaten Tangerang.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi memiliki peran penting dalam pembelajaran. Komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap dan perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Uchjana & Onong, 2015). Komunikasi berasal dari bahasa Latin, yaitu *cum*, kata depan yang artinya dengan atau bersama dengan, dan kata *units*, kata bilangan yang berarti satu. Dua kata tersebut membentuk kata benda *communio*, yang dalam bahasa Inggris disebut dengan *communion*, yang berarti kebersamaan, persatuan, persekutuan, gabungan, pergaulan, atau

hubungan.

Definisi komunikasi dari para ahli antara lain sebagai berikut (Mulyana, 2010):

1. Carl I. Hovland, “Komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) menyampaikan rangsangan biasanya lambang - lambang verbal untuk mengubah perilaku orang lain (*communicate*).”
2. Gerald R. Miller, “Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan suatu penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.”
3. Everett M. Rogers, “Komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada suatu penerima atau lebih, dengan maksud untuk merubah tingkah laku mereka.”
4. Raymond S. Ross, “Komunikasi (internasional) adalah suatu proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respons dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan komunikator.”

Terdapat lima bentuk komunikasi (Susanto, 2010) yaitu: komunikasi intrapersonal (*intrapersonal communication*), komunikasi antar personal (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok (*group communication*), komunikasi organisasi (*organizational communication*), dan komunikasi massa (*mass communication*). Empat keterampilan komunikasi adalah membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan. Komunikasi yang efektif dapat membentuk lingkungan yang sehat karena dapat menumbuhkan kerjasama, kolaborasi, inovasi, dan komitmen (Susanto, 2010).

Komunikasi melalui tulisan digunakan jika informasi yang disampaikan banyak, bersifat formal, dan memang ingin didokumentasikan. Keterampilan berbicara akan efektif jika informasi yang disampaikan adalah penting dan ingin segera mendapatkan tanggapan dari penerima informasi. Dalam berkomunikasi diperlukan penyajian ide gagasan secara ringkas dan jelas yang disertai dengan nada suara, kontak mata, dan yang lainnya.

Komunikasi efektif ditandai dengan kejelasan, perkataan langsung, dan aktif mendengar. Keefektifan komunikasi bertujuan untuk menyampaikan pesan, membujuk/memengaruhi, dan memberikan hiburan (Nofrion, 2016). Keterampilan komunikasi siswa memiliki empat indikator (Abdurrohim & Budiono, 2020) yaitu:

- a. Mampu mengeluarkan ide dan pemikiran dengan efektif
- b. Mampu mendengarkan dengan efektif
- c. Mampu menyampaikan informasi dengan baik
- d. Menggunakan bahasa yang baik dan efektif

Dalam Web Kemdikbudristek (2022), dinyatakan bahwa komunikasi merupakan salah satu dari enam kecakapan yang perlu dikuasai siswa. Keenam kecakapan abad kedua puluh satu kemudian dikenal dengan istilah 6C, yakni *character* (karakter), *citizenship* (kewarganegaraan), *critical thinking* (berpikir kritis), *creativity* (kreatif), *collaboration* (kolaborasi), dan *communication* (komunikasi). Berbicara di depan umum adalah penyampaian pesan secara individu kepada kelompok.

Pembelajaran jarak jauh selama PSBB telah membuat siswa memiliki keterbatasan untuk berkomunikasi secara langsung dengan lingkungan sosialnya. Kesempatan untuk berbicara di depan umum secara langsung menjadi kurang diasah (Handayani *et al.*, 2021). Dengan pengaturan gawai, siswa dapat mengatur besar kecilnya volume mikrofon maupun speaker perangkat yang digunakan sesuai yang diharapkan. Suara lirih dan malu berbicara di depan kelas adalah potret pengalaman pertama kali saat siswa mulai pembelajaran secara tatap muka.

Interaksi sosial yang sangat terbatas pada layar gawai masing-masing, tentu saja banyak memberikan pengaruh terhadap gaya berkomunikasi para siswa. Menurut Tim Levine, Ph.D., ketua dan profesor terkemuka di Departemen Studi Komunikasi di *College of Arts and Sciences, University of Alabama at Birmingham*, dalam era pandemi COVID-19, perubahan yang paling terlihat dalam kurangnya interaksi tatap muka dengan orang lain, dan peningkatan penggunaan teknologi komunikasi seperti *Zoom* adalah timbulnya risiko isolasi sosial yang dapat meningkatkan ketidakpercayaan dan defensif terhadap orang lain (Rohan, 2020). Karena terbiasa menggunakan *gadget* dan sering bermain *game online* ketika diajak berbicara, anak cenderung tidak menjaga kontak mata dengan lawan bicaranya (Asmiati *et al.*, 2021). Setelah selama 2 tahun mengikuti pembelajaran jarak jauh dimana interaksi secara langsung terbatas maka kami mengajukan hipotesis yaitu:

$H_0, \mu = 2,5$ (rata-rata kemampuan komunikasi siswa cukup)

$H_1, \mu < 2,5$ (rata-rata kemampuan komunikasi siswa kurang)

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data diperoleh dengan cara membagikan kuesioner terbuka kepada responden yang merupakan siswa/i kelas 6 SD XYZ. Responden yang diteliti berjumlah empat puluh lima siswa. Pembagian kuesioner dilakukan oleh peneliti secara *online* menggunakan *Google Form* untuk mempermudah menjangkau siswa dan penyimpanan hasil responden secara digital.

Kuesioner ini terdiri dari dua puluh pertanyaan untuk empat indikator. Masing-masing indikator memiliki lima buah pertanyaan yang terbagi sebagai berikut:

Tabel 1. Indikator Komunikasi

No	Indikator	Nomor butir pertanyaan
1	Mampu mengeluarkan ide dan pemikiran dengan efektif (X1)	1, 2, 3, 4, 5
2	Mampu mendengarkan dengan efektif (X2)	6, 7, 8, 9 10
3	Mampu menyampaikan informasi dengan baik (X3)	11, 12, 13, 14, 15
4	Menggunakan bahasa yang baik dan efektif (X4)	16, 17, 18, 19, 20

Jumlah siswa SD XYZ seluruhnya sebanyak seribu tujuh puluh enam anak, dengan jumlah siswa kelas enam adalah seratus tujuh puluh anak, yang terbagi dalam lima kelas paralel. Responden diambil secara acak dari tiga kelas, dengan jumlah dari masing-masing kelas lima belas siswa sehingga total responden sebanyak empat puluh lima siswa. Kuesioner, dalam bentuk *Google Form*, diberikan kepada siswa pada rentang waktu 28 September - 3 Oktober 2023. Setelah data diperoleh, dilakukan uji validitas, uji reliabilitas, dan uji normalitas. Selanjutnya untuk mengukur kemampuan komunikasi siswa dilakukan uji t.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Instrumen penelitian yang mengukur kemampuan komunikasi siswa terdiri dari empat indikator. Setiap indikator terdiri dari lima butir pertanyaan. Banyak responden dalam penelitian ini adalah empat puluh lima orang siswa. Hasil uji validitas dengan menggunakan

uji korelasi tersaji dalam tabel berikut:

Tabel 2. Uji Validitas Indikator Soal

Indikator	r hitung	r tabel	Kesimpulan
X1	0,676	0,301	valid
X2	0,736	0,301	valid
X3	0,847	0,301	valid
X4	0,861	0,301	valid

Hasil pengujian validitas soal untuk indikator kemampuan komunikasi siswa semua nilai r hitung $>$ r tabel, maka dapat disimpulkan valid. Hasil perhitungan menunjukkan $0,6 \leq r$ hitung $\geq 0,8$. Ini berarti bahwa validitas soal dalam kategori baik.

Hasil Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas soal dengan menggunakan *Cronbach Alpha* (0,05). Hasil pengujian dalam tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas

	X1	X2	X3	X4	XT
Varians	5,109	4,356	5,609	7,816	55,877
Cronbach Alpha	0,787				

Semua soal yang diberikan mempunyai reliabilitas yang baik.

Hasil Pengujian Normalitas

Pengujian normalitas pada penelitian ini menggunakan *Chi square testing* X^2 hitung ($0,8532$) $<$ X^2 tabel ($12,8325$) sehingga disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Hasil Pengujian Kemampuan Komunikasi

Hipotesis

$H_0, \mu = 2,5$ (rata-rata kemampuan komunikasi siswa cukup)

$H_1, \mu < 2,5$ (rata-rata kemampuan komunikasi siswa kurang)

Uji hipotesis ini menggunakan uji t satu populasi dengan statistik parametrik karena data berdistribusi normal. t hitung ($-0,339$) $>$ t tabel ($- 1,680$). Kesimpulannya kita terima H_0 yang artinya kemampuan komunikasi siswa pasca pandemi cukup.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dapat disimpulkan bahwa rata-rata kemampuan komunikasi siswa SD XYZ Tangerang setelah pandemi adalah cukup. Oleh karena itu guru perlu mengasah kemampuan komunikasi siswa agar menjadi lebih baik. Komunikasi adalah sebuah keterampilan yang perlu dilatih dan dibiasakan. Guru sebaiknya merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa lebih banyak aktif berkomunikasi secara lisan agar kemampuan komunikasi siswa meningkat. Saran yang dapat kami ajukan adalah:

1. Guru perlu memberikan stimulus dan memfasilitasi siswa untuk terbiasa mengeluarkan ide atau gagasannya dengan lebih berani lagi.

2. Pemilihan metode mengajar harus lebih berpusat pada siswa dan kolaboratif agar dapat mendukung peningkatan kemampuan komunikasi siswa.
3. Siswa juga perlu dilatih menggunakan bahasa dengan baik dan benar saat berkomunikasi.
4. Guru perlu mendengarkan, memperhatikan, menanggapi, dan memberikan apresiasi dengan baik pendapat atau pertanyaan yang diajukan siswa.
5. Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan menambah triangulasi instrumen penelitian seperti wawancara dan pengamatan serta meneliti keterkaitan dengan variabel lainnya.

REFERENSI

- Abdurrohim, M., & Budiono, H. (2020). Peran guru dalam mengembangkan keterampilan komunikasi. *Jurnal IKA PGSD*, 8(1), 119–127. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v8i1.589>
- Asmiati, L., Pratiwi, I. A., & Fardhani, M. A. (2021). Dampak penggunaan game online terhadap kemampuan berkomunikasi anak. *Jurnal Ilmiah P2M STKIP*, 8(1), 37–45. <https://doi.org/10.22460/p2m.v8i1p37-45.2227>
- Aswata. (2020). *Mulai diterapkan di Indonesia, apa itu PSBB dan apa fungsinya?*. Aswata. <https://www.aswata.co.id/id/berita/info-tips/517-mulai-diterapkan-di-indonesia-apa-itu-psbb-dan-apa-fungsinya>
- Handayani, S., Masfuah, S., & Kironoratri, L. (2021). Analisis kemampuan komunikasi siswa dalam pembelajaran daring siswa sekolah dasar. *Edukatif*, 3(5), 2240–2246. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i5.770>
- Laudhira, H. K., & Sukartono, S. (2022). Penerapan media pembelajaran berbasis TIK pada pembelajaran tematik di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5501–7663. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3269>
- Mulyana, D. (2010). *Ilmu komunikasi, suatu pengantar*. PT. Remaja Rosda Karya.
- Nofrion. (2016). *Komunikasi pendidikan, penerapan teori dan konsep komunikasi dalam pembelajaran*. Kencana.
- Rohan, A. (2020, September 8). *How has Covid-19 affected the way we communicate?*. UAB. <https://www.uab.edu/news/research/item/11542-how-has-covid-19-affected-the-way-we-communicate>
- Susanto, E. H. (2010). *Komunikasi esensi dan aplikasi dalam dinamika sosial ekonomi politik*. Mitra Wacana Media.
- Uchjana, U., & Onong, E. (2015). *Dinamika komunikasi* (1st ed.). PT. Remaja Rosda Karya.